

ABSTRAK

Sukiastuti, Yovita Astri. 2009. *Motivasi Perpindahan Kasta Brahmana-Sudra dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji motivasi perpindahan kasta dari kasta brahmana ke kasta sudra dan sebaliknya dari kasta sudra ke kasta brahmana dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis struktur dibatasi pada tokoh dan penokohan saja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu menganalisis unsur tokoh dan penokohan, kemudian menggunakan hasil analisis struktur tersebut untuk lebih memahami motivasi perpindahan kasta brahmana-sudra dalam novel *Tarian Bumi*.

Kesimpulan hasil penelitian berupa pembagian tokoh menurut fungsi penampilan tokoh menjadi tokoh antagonis dan protagonis; serta analisis motivasi perpindahan kasta brahmana-sudra dalam novel *Tarian Bumi*. Tokoh protagonis yang berpindah kasta adalah Ida Ayu Telaga Pidada dari kasta brahmana ke kasta sudra, sedangkan tokoh antagonis yang berpindah kasta adalah Luh Sekar atau Jero Kenanga dari kasta sudra ke kasta brahmana.

Motivasi sosiogenetis perpindahan kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada dari kasta brahmana terhadap kasta sudra dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu perasaan cintanya kepada Wayan Sasmitha, laki-laki sudra dan anggapannya tentang kehidupan orang-orang brahmana yang penuh dengan kemunafikan. Nasihat dari Neneknya, Ida Ayu Sagra Pidada, serta paksaan dari ambisi Ibunya juga mempengaruhi Telaga berpindah kasta. Faktor terakhir yang mempengaruhi Telaga dalam berpindah kasta adalah faktor keturunan. Telaga mempunyai sifat-sifat yang hampir sama dengan Ibunya, salah satunya sifat keras kepala. Dari motivasi sosiogenetis tersebut Telaga mempunyai motivasi darurat untuk berpindah kasta ketika dalam kondisi hamil lima bulan sebelum menikah dengan Wayan. Motivasi darurat untuk melawan terjadi saat Telaga menikah dengan Wayan, laki-laki sudra, dan akhirnya Telaga turun kasta ke dalam kasta sudra. Telaga harus melakukan *Patiwangi* yang merupakan motivasi darurat untuk mengatasi rintangan dan melepaskan diri dari bahaya. Pernikahan Telaga dengan Wayan yang berbeda kasta dan tergesa-gesa mengakibatkan tidak direstui oleh orangtuanya. Telaga juga belum melakukan upacara pamitan kepada leluhur asli atau *Patiwangi*. Dikarenakan hal tersebut, Telaga dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga barunya. Motivasi objektif terlihat setelah Telaga melakukan upacara *Menek Kelih*. Telaga harus belajar menari, menghafal sesaji, mengukir janur, dan belajar *makakawin* yang melibatkan seorang guru. Hal ini mengakibatkan Telaga harus berhubungan dengan Luh Kambren, guru tari, dan kebudayaan Bali. Rutinitas atau kebiasaan yang harus dilakukan Telaga seperti

contoh di atas menunjukkan bahwa Telaga memiliki motivasi eksplorasi dan manipulasi.

Sedangkan motivasi sosiogenetis perpindahan kasta yang dilakukan oleh Luh Sekar atau Jero Kenanga dari kasta sudra terhadap kasta brahmana dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor kemiskinan dan dampak dari politik PKI. Hal tersebut juga merupakan motivasi darurat untuk melepaskan diri dari bahaya dan motivasi untuk melawan bagi Jero Kenanga. Di dalam *griya* Jero Kenanga harus bisa menjaga harga dirinya dihadapan orang *griya* walaupun penuh dengan larangan dan aturan. Hal inilah yang termasuk dalam motivasi untuk mengatasi rintangan. Menjelang dewasa anak Jero Kenanga, Telaga, mulai dijodohkan dan dikenalkan dengan laki-laki brahmana oleh Jero Kenanga. Jero Kenanga merasa ketakutan jika Telaga tidak bisa meneruskan perjuangannya untuk mempertahankan diri dalam kasta brahmana. Rasa ketakutan ini merupakan motivasi darurat untuk melepaskan diri bahaya yang dimiliki Jero Kenanga. Motivasi objektif dan manipulasi yang dimiliki Jero Kenanga terlihat dalam proses dan caranya saat mewujudkan cita-cita dengan menjadi penari terhebat dan tercantik. Saat dirinya beradaptasi dengan keluarga *griya* juga merupakan proses pembelajaran diri yang mencerminkan motivasi eksplorasi dan manipulasi.

ABSTRACT

Sukiastuti, Yovita Astri. 2009. *The Move Motivation of the Brahmana-Sudra Caste in the Tarian Bumi Novel by Oka Rusmini Analysis of Literature Sociology*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Department, Literature, the Sanata Dharma University.

This research studied the move motivation of the caste from the brahmana caste to the sudra caste and on the other hand from the sudra caste to the brahmana caste in the *Tarian Bumi* novel by Oka Rusmini using the approach of literature sociology. The analysis of the structure was restricted to the leading of figure and the characterization. The method was used in this research, was the descriptive method. The steps that were followed is analyzing the element of the leading figure and the characterization, afterwards used results of the analysis of this structure to more understood the move motivation the brahmana caste-sudra caste in the *Tarian Bumi* novel.

The conclusion of this research was according distribution to the function of the appearance in the antagonist figure and the protagonist figure; as well as the analysis of the motivation plaintiff the brahmana caste-sudra in the *Tarian Bumi* novel. The leading figure of the protagonist who moved the caste was Ida Ayu Telaga Pidada from the brahmana caste to the sudra caste, where as the leading figure of the antagonist who moved the caste is Luh Sekar or Jero Kenanga from the sudra caste to the brahmana caste.

The sosiogenetis motivation of the move of the caste that was carried out by Ida Ayu Telaga Pidada from the caste of brahmana to the caste sudra was affected by several matters that is the feeling of his love to Wayan Sasmitha, the man of sudra and his view about the life of brahmana that was full of hypocrisy. Advice from her grandmother, Ida Ayu Sagra Pidada as well as the force from her mother ambition also affected Telaga moved the caste. The last factor that affected Telaga in moving the caste was the descendants's factor. Telaga had the characteristics that almost be the same as her mother, one of them the stubborn characteristics. From the sosiogenetis motivation Telaga had the emergency motivation to move the caste when in the condition was five months pregnant before married Wayan. The emergency motivation to oppose his during Telaga married with Wayan, the man of sudra, and finally Telaga descended the caste in the sudra caste. Telaga must do *Patiwangi* that was the emergency motivation to overcome the barrier and run away from the danger. Telaga's marriage with different caste and rushed was not approved by her parents. Telaga also did not yet carry out the farewell ceremony to the original ancestors or *Patiwangi*. Because this matter, Telaga was regarded as bad luck bearer in his new family. The objective motivation was seen after Telaga carried out the *Menek Kelih* ceremony. Telaga must learn to dance, memorized the ritual offering, carved the coconut leaves, and studied *makakawin* that involved a teacher. This resulted in Telaga must be connected with Luh Kambren, the dance teacher, and Balinese

culture. Routine or the brahmana Balinese habit must be passed through Telaga like the example above showed that Telaga had the exploration motivation and the manipulation.

Whereas the motivation sosiogenetic of plaintiff the caste that was done by Luh Sekar or Jero Kenanga from the caste sudra to the caste brahmana was affected by two matters that is the poverty factor and the impact of PKI politics. Those matters also become emergency motivation to run away from the danger and the motivation of opposing for Jero Kenanga. Inside *griya*, Jero Kenanga must be able to maintain the price him self opposite the person *griya* although being full of the ban and the rule. This is including in the motivation to overcome the barrier. Around mature the child Jero Kenanga, Telaga, began partnered and was introduced with brahmana man by Jero Kenanga. Jero Kenanga frightened if Telaga could not continue his struggle to maintain it self in the caste brahmana. This fear was the emergency motivation to run away the danger that was owned by Jero Kenanga. The objective motivation and the manipulation that were owned by Jero Kenanga were seen in the process and his method when bringing about the goal by becoming the most great and prettiest dancer. When himself adapted to the family *griya* also was her studying himself who reflected the exploration motivation and the manipulation.